



Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion Sebagai Alternatif Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Zamzami¹, Zulkarnaini²

¹Pendidikan Biologi Universitas Abulyatama, Lampoh Kuede, Indonesia.

²Pendidikan Fisika Universitas Abulyatama, Lampoh Kuede, Indonesia.

*Email korespondensi : zamzami_fkip@abulyatama.ac.id¹

Diterima September 2018; Disetujui Januari 2018; Dipublikasi 31 Januari 2019

Abstract: *Learning model is a systematic method or presentation technique used by educators in organizing the learning process both individually and in groups to achieve learning goals. The purpose of this study is to compare the percentage of the students learning outcomes through Enjoyfull Learning with Explicit Instruction. The research subjects were 50 high school students. This research uses quasi-experimental methods with a quantitative approach. Data collection was collected through giving tests and analyzed by SPSS. The results showed that the students' ability to understand learning after the application of the Enjoyfull Learning model was 81.64 in the pre-test and 82.58 in the posttest, for the students learning outcomes, the pre-test was 85.18 and 86.44 in the post-test. While the results of the students' ability to understand learning by applying Explicit Intruccion learning model was 79.54 in the pre-test and 80.22 in the post-test, for student learning outcomes, the pre-test wais 81.44 and 82.44 in the post-test . Thus it can be assumed that the Enjoyfull Learning model is preferred by students so that it is more appropriate to be applied to improve the students learning outcomes, but still pay attention to certain adjustments in order to obtain maximum learning outcomes.*

Keywords : *learning model, enjoyfull learning, explicit instruction, learning outcome*

Abstrak: Model pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik penyajian yang sistematis digunakan oleh pendidik dalam mengorganisasikan proses pembelajaran baik secara individual maupun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan persentase hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Enjoyfull Learning dengan Explicit Instruction. Subjek penelitian adalah siswa SMA yang berjumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (Quasi Eksperimen) dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data melalui pemberian tes serta analisis dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran Enjoyfull Learning adalah 81,64 pada pre-test dan 82,58 pada posttest, untuk hasil belajar siswa adalah 85,18 pada pre-test dan 86,44 pada post-test. Sementara hasil kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Explicit Intruccion adalah 79,54 pada pre-test dan 80,22 pada post-test, untuk hasil belajar siswa adalah 81,44 padapre-test dan 82,44 pada post-test. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran Enjoyfull Learning lebih disukai oleh peserta didik sehingga lebih tepat untuk diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun tetap dengan memperhatikan penyesuaian-penyesuaian tertentu agar diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Kata kunci : *model pembelajaran, enjoyfull learning, explicit instruction, hasil belajar*

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan terjadi sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan pendidikan semakin dibutuhkan dalam kehidupan ini. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan akan dipastikan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya, sebagai contoh seseorang yang akan mencari pekerjaan yang layak untuk melakoni kehidupannya akan membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju ke tingkat kedewasaan. Demikian pula halnya dalam proses belajar, dimanasalah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teori, akan tetapi miskin secara aplikasi/terapan. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan adanya media-media pendukung dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah dengan penerapan model-model pembelajaran. Penerapan suatu metode dalam pembelajaran diharapkan

dapat menunjang cara belajar siswa menjadi lebih aktif, dengan kata lain belajar haruslah tidak monoton pada satu metode saja. Untuk itu, Seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membantu siswa untuk belajar lebih baik. Seorang pendidik harus dapat berperan aktif dalam mencari metode-metode baru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga semua siswa dapat memahami materi secara optimal dan tidak membosankan.

Model pembelajaran terdiri dari banyak model dengan kelebihan dan keunggulan masing-masing, untuk itu seorang pendidik harus bisa menganalisis model pembelajaran yang harus diterapkan sesuai dengan kondisi kelas atau suasana pembelajaran. Pendidik juga harus mampu untuk membandingkan model pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan persentase hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Enjoyfull Learning* dengan *Explicit Instruction*.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Budiyono (2009) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan sebagai tutorial. Selain itu, Rusman (2014) mengatakan model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang dijadikan sebagai contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik profesional

dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya. Sementara, Suprijono (2011) dalam sebuah tulisannya, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau sebagai tutorial. Model dapat diartikan “bentuk” dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem, sementara model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan pengertian yang diekspresikan mereka.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat

pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Menurut Hamalik (2010), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Seorang guru harus mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif

Adapun kriteria model pembelajaran yang baik menurut Nieveen (Kosasih, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Valid, Validitas atau ketepatan model pembelajaran berhubungan dengan dua hal, yaiturasional teoritik yang kuat dan memiliki konsistensi internal.
2. Praktis, Kriteria praktis menunjuk pada: pertama, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang mereka kembangkan dapat diterapkan dan kedua, kenyataan menunjukkan bahwa apa yang mereka kembangkan tersebut betul-betul dapat diterapkan.
3. Efektif, Efektivitas suatu model pembelajaran ditunjukkan dengan parameter: pertama, para ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut efektif, dan kedua, secara operasional model pembelajaran tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Moch. Agus Krisno Budiyanto (2016) mengidentifikasi lima karakteristik model pembelajaran yang baik, yaitu:

1. Sintaks, Suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan atau tahap-tahap kegiatan belajar yang diistilahkan dengan fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dalam praktiknya, misalnya bagaimana memulai pelajaran.
2. Sistem sosial, Sistem sosial menggambarkan bentuk kerja sama guru-peserta didik dalam pembelajaran atau peran-peran guru dan peserta didik dan hubungannya satu sama lain dan jenis-jenis aturan yang harus diterapkan. Peran kepemimpinan guru bervariasi dalam satu model ke model pembelajaran lainnya. Dalam beberapa model pembelajaran, guru bertindak sebagai pusat kegiatan dan sumber belajar (hal ini berlaku pada model yang terstruktur tinggi), namun dalam model pembelajaran yang terstruktur sedang peran guru dan peserta didik seimbang. Setiap model memberikan peran yang berbeda pada guru dan peserta didik.
3. Sistem reaksi, Sistem reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, dalam suatu situasi belajar, guru memberi penghargaan atas kegiatan yang dilakukan peserta didik atau mengambil sikap netral.
4. Sistem pendukung, Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, kesiapan guru, serta kesiapan peserta didik.
5. Dampak pembelajaran langsung dan iringan, Dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh pembelajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ternyata berperan penting dalam suatu proses belajar mengajar karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun pembelajaran di kelas. Selain itu, model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun berbagai perangkat yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2011). Lebih lanjut, Dahar (2011) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar untuk mengungkapkannya dengan menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. dalam dunia pendidikan khususnya sekolah, hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Nurhayati (2011), Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajaran dan mengajar yang diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan

menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah selesai kegiatan proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu. Hasil belajar tidak hanya sesuatu dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan peserta didik dari yang belum bisa menjadi bisa, sehingga penilaiannya bisa menggunakan tes maupun non tes.

Model Pembelajaran *Joyfull Learning*

Model pembelajaran *Enjoyfull Learning* merupakan salah satu konsep dan praktik pembelajaran yang sinergi dari pembelajaran bermakna, kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif (*Active Learning*) dan psikologi perkembangan peserta didik. Prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) adalah apabila siswa senang dan belajar tahu untuk apa dia belajar. *Joyfull Learning* berasal dari kata *Joyful* yang berarti menyenangkan sedangkan *Learning* adalah pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan *Joyful Learning* merupakan suatu proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasakan bahagia dalam skenario belajar atau proses pembelajaran. Menurut Asmani (2011) pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*).

Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang

baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Hal ini dimungkinkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga siswa mendapat informasi lebih cepat dari pada guru. Amri (2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajar siswa mengalami perbaikan.

Menurut Rusman (2014) Pembelajaran menyenangkan berarti sesuai pembelajaran yang tidak membosankan. Jika siswa terlibat langsung sebagai subjek belajar, mereka selalu senang dalam belajar. Menurut Anita Lie. (2008:75) pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) memiliki ciri-ciri diantaranya: siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran (*Learning to do*), multi metode/multi media, praktik dan bekerja dalam satu tim, memanfaatkan lingkungan sekitar, dilakukan di dalam/ di luar kelas, dan multi aspek (logika, praktik, dan etika). Guru mendorong siswa untuk menemukan cara sendiri dalam pemecahan masalah. Selain itu, peran guru dalam mendesain pembelajaran adalah kunci utama berlangsungnya suatu pembelajaran sehingga siswa merasa senang dan puas dalam setiap tahap pembelajaran serta mendapatkan hasil yang maksimal di tinjau dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dapat membuat anak senang belajar

dan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati, mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan dan membuat gambar Wahab (2007) menyatakan bahwa humor seorang pendidik dapat mendorong siswa untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas bosan atau lelah. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran yang akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

Humor dianggap paling baik, karena mudah disisipkan dalam berbagai situasi dan tentu saja masuk ke segala usia siswa. Humor mampu memfasilitasi seseorang untuk mengungkapkan kata-kata yang tidak mudah diucapkan, adapun empat manfaat humor dalam pembelajaran, yakni:

- a) Membangun hubungan dan meningkatkan komunikasi
- b) Mengurangi stres
- c) Membuat pembelajaran menjadi menarik
- d) Meningkatkan daya ingat suatu materi pelajaran

Dari keempat manfaat tersebut, humor dalam pembelajaran dapat mengkondisikan proses pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*), semakin bahagia dan jauh dari stres, siswa akan semakin memiliki daya ingat yang terus meningkat untuk menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini pun akan memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Joyful Learning* yang dibubuhi media humor dalam menyampaikan materi pembelajaran akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga akan tercapai prestasi belajar yang *Enjoyfull Learning Dan Explicit Intruction Sebagai...* (Zamzami & Zulkarnaini, 2019)

diharapkan.

Model Pembelajaran *Explicit Intruction*

Model *Explicit Intruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Model ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah sehingga model ini juga disebut dengan pengajaran langsung.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009) model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Selain itu, Anurrahman (2009) mengemukakan bahwa *Explicit Intruction* atau yang dikenal sebagai pengajaran langsung merupakan suatu model dimana kegiatan terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula. Kemudian Wena (2011) mengemukakan bahwa *explicit intruction* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Majid (2013) mengemukakan bahwa ciri-ciri

model pembelajaran *Explicit Intruccion* (pengajaran langsung), adalah sebagai berikut.

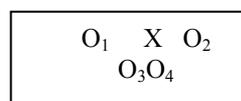
- a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan
- c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Selain itu, Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa tujuan utama dari penggunaan model pembelajaran tersebut adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa, sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa. Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran model *explicit intruccion*, yaitu; (1) guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; (2) guru mendemonstrasikan materi; (3) guru membimbing murid dalam pelatihan; (4) guru memberikan umpan balik; serta (5) pelatihan mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Explicit Intruccion* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan

aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan pendekatan kuantitatif, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent pretest-posttest control group design* yang di desain sebagai berikut:



dimana :

X : Treatment atau perlakuan

O_1 :Pretest peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Enjoyfull Learning*

O_2 : Posttest peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Enjoyfull Learning*

O_3 :Pretest peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruccion*

O_4 :Posttest peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruccion*

Instrumen penelitian terdiri atas perangkat pembelajaran (RPP, LKPD, dan Buku Siswa) dan instrument pengumpulan data (tes pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran dan hasil belajar). *Instrument* pengumpulan data digunakan sebagai alat pengambilan data penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dengan jumlah 50 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling. Data penelitian hasil pretest dan posttest dianalisis dengan statistik melalui SPSS, meliputi *Mean*,

Median, Mode, Std. Deviation, Variance, Range, Minimum, Maximum dan Sum dengan uraian; Mean merupakan nilai rata-rata dari hasil uji pada kelompok tersebut, rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Median (Nilai Tengah), yaitu salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok, data yang disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Mode/Modus (Nilai Yang Paling Banyak Muncul) yaitu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut.

Standar Deviasi (*Std. Deviation*) yaitu Standar deviasi atau simpangan baku adalah nilai akar kuadrat dari varians. Variance yaitu rata-rata dari skor penyimpangan kuadrat. Range, yaitu rentang atau jarak antara nilai maksimum dan nilai minimum. Minimum yaitu nilai paling rendah atau paling kecil diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Maximum yaitu nilai paling tinggi diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Sum, yaitu Jumlah nilai semua anggota dalam sebuah kelompok data. Valid merupakan jumlah *sample* atau jumlah peserta yang diuji dan *missing* adalah jumlah kesalahan yang terjadi dalam analisis. Untuk data yang tidak terdapat modus atau setiap nilai selalu menjadi modus, maka software SPSS akan menampilkan data terkecil (*Smallest values / Multiple modes exist. The Smallest values is shown*)

Analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai pemahaman dan hasil belajar dari masing-masing siswa dengan langkah awal yang dilakukan adalah uji prasyarat, yaitu: uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun Hipotesis penelitian ini, (1) Adanya perbedaan Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran antara peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Enjoyfull Learning* dan peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction*. (2) Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Enjoyfull Learning* dan peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction* (3) Adanya perbedaan antara cara memahami pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Enjoyfull Learning* dan peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction*.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* melalui SPSS. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel berikut ;

Tabel. 1 Uji Normalitas

Uraian		One-Sample Kolmogorov-Smirnov			
		<i>Enjoyfull Learning</i>		<i>Explicit Intruccion</i>	
		Kemampuan memahami pembelajaran	Hasil belajar	Kemampuan memahami pembelajaran	Hasil belajar
Valid/sample		50	50	50	50
Normal	Mean	83,41	84,51	80,49	81,33
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7,769	7,180	7,519	7,930
Most Extreme Differences	Absolute	,130	,078	,071	,122
	Positive	,069	,056	,050	,062
	Negative	-,130	-,078	-,071	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		,921	,550	,500	,863
Asymp. Sig. (2-tailed)		,364	,923	,964	,446

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa uji normalitas terhadap hasil yang didapat dari pengujian model pembelajaran *Enjoyfull Learning* ((0,364) (0,923)) dan *Explicit Intruccion* ((0,964) (0,446)) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi dengan normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini memiliki varians yang sama atau homogen. Uji homogenitas varians menggunakan *Levene's test* yang ditampilkan pada table 2. Hasil uji homogenitas yang menunjukkan bahwa signifikansi untuk nilai penggunaan model pembelajaran *Enjoyfull Learning* yang diuji homogenitas menggunakan *Lavene Test* (0,537) menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada α atau $\text{sig} > 0,05$. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan pada model pembelajaran *Enjoyfull Learning* secara keseluruhan homogen. Model

pembelajaran *Explicit Intruccion* juga menunjukkan hal yang sama dimana berdasarkan uji *Levene Test* diperoleh nilai signifikansise besar 0,522 lebih besar daripada α atau Signifikansi $> 0,05$.

Hal ini berarti data data yang digunakan pada model pembelajaran *Explicit Intruccion* secara keseluruhan adalah homogen.

Tabel 2. Uji Homogenitas

uraian	Levene statistik	<i>Levene's Test</i>		Signifikasi
		1	2	
<i>Enjoyfull Learning</i>	,919	11	27	,537
<i>Explicit Intruccion</i>	,820	15	25	,522

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskriptif kemampuan memahami pembelajaran dan hasil belajar siswa sebelum penerapan Model Pembelajaran. Adapun hasil pengamatan awal terhadap kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran serta hasil belajar siswa sebelum diterapkan kedua model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran

No.	Interval	Kategori	Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran		Hasil belajar siswa			
			Frekuensi	Persentase (%)	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
1	85 – 100	Sangat Baik	0	0	0	0	0	0
2	70 – 84	Baik	4	6	8	12	5	5
3	55 – 69	Cukup	39	36	78	72	38	37
4	40 – 54	Kurang	5	4	10	8	4	3
5	0 – 39	Sangat Kurang	2	4	4	8	3	5
		Jumlah	50	50	100	100	50	50

Tabel 4. Analisis Statistic belajar sebelum penerapan model pembelajaran

Uraian	Kemampuan memahami pembelajaran		Hasil belajar siswa	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Valid	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0
Mean	61,72	60,16	60,54	59,58
Median	63,00	62,00	62,00	62,50
Mode	62 ^a	66	60	66
Std. Deviation	8,935	9,552	8,709	10,964
Variance	79,838	91,239	75,845	120,208
Range	37	38	37	38
Minimum	38	35	35	35
Maximum	75	73	72	73
Sum	3086	3008	3027	2979

62^a. Multiple modes exist. The smallest value is shown
 Deskriptif nilai dan persentase kemampuan siswa memahami pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruction* dapat dilihat pada Tabel Berikut:

Tabel 5. Nilai dan persentase kemampuan siswa memahami pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruction*

No.	Interval	Kategori	Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran							
			<i>Enjoyfull Learning</i>				<i>Explicit Intruction</i>			
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
			Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
85-100	Sangat Baik	25	28	50	56	22	25	44	50	
70-84	Baik	17	15	34	30	17	13	34	26	
55-69	Cukup	8	7	16	14	11	12	22	24	
40-54	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	
0-39	Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Jumlah	50	50	100	100	50	50	100	100	

Tabel 6. Hasil Analisis Statistic Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran pada model *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruction*

Uraian	Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran			
	<i>Enjoyfull Learning</i>		<i>Explicit Intruction</i>	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Valid	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0
Mean	81,64	82,58	79,54	80,22
Median	84,00	84,50	79,50	82,50
Mode	79 ^a	90	66	87 ^a
Std. Deviation	9,391	10,416	10,375	11,229
Variance	88,194	108,493	107,641	126,093
Range	35	37	35	38
Minimum	60	60	60	59
Maximum	95	97	95	97
Sum	4082	4129	3977	4011

79^a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

87^a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Deskriptif nilai dan persentase hasil belajar siswa dengan penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruction* dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7. Nilai dan persentase hasil belajar siswa dengan penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruction*

No.	Interval	Kategori	Hasil belajar siswa							
			<i>Enjoyfull Learning</i>				<i>Explicit Intruction</i>			
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
			Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
1.	85-100	Sangat Baik	3	6	7	3	6	6		
2.	70-84	Baik	1	2	2	9	1	2		
3.	55-69	Cukup	7	5	4	1	1	9	2	1
4.	40-54	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	0-39	Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		5	5	1	1	5	5	1	1
			0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 8. Analisis Statistic hasil belajar siswa dalam memahami pembelajaran pada model *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion*

Uraian	Hasil belajar siswa			
	<i>Enjoyfull Learning</i>		<i>Explicit Intruccion</i>	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Valid	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0
Mean	85,18	86,44	81,44	82,44
Median	88,50	89,00	85,00	85,00
Mode	95	90	85	85
Std. Deviation	9,638	8,199	11,775	10,031
Variance	92,885	67,231	138,660	100,619
Range	36	39	42	40
Minimum	59	58	55	55
Maximum	95	97	97	95
Sum	4259	4322	4072	4122

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran setelah penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion*. Data hasil analisis deskriptif pada tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran setelah penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion* adalah 81,64 pada pre-test menjadi 82,58 pada posttest (*Enjoyfull Learning*) dan 79,54 pada pre-test menjadi 80,22 pada posttest (*Explicit Intruccion*). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion* memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Dengan demikian dapat dilihat bahwa perbandingan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Enjoyfull Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model Pembelajaran *Explicit Intruccion*. Namun kedua model

pembelajaran tersebut menghasilkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran, dimana hasil kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran hanya 67,72 pada pre-test dan 60,16 pada posttest.

Data hasil analisis deskriptif pada Tabel 7 dan 8 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion* adalah 85,18 pada pre-test menjadi 86,44 pada posttest (*Enjoyfull Learning*) dan 81,44 pada pre-test menjadi 82,44 pada posttest (*Explicit Intruccion*). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion* memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa perbandingan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Enjoyfull Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model Pembelajaran *Explicit Intruccion*. Namun kedua model pembelajaran tersebut menghasilkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran, dimana hasil belajar siswa hanya 60,54 pada pre-test dan 59,58 pada posttest.

Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Explicit Intruccion*, menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal dengan materi yang diajarkan secara bimbingan dan terstruktur dengan baik yang diajarkan secara bertahap, dimana guru memegang peranan yang dominan dan peserta

didik hanya menerima masukan atau materi dari guru. Pada satu sisi, metode ini sangat baik dikarenakan cara belajar yang terstruktur sehingga hasil belajar dapat terukur, namun hal ini dapat menimbulkan suasana belajar yang tidak nyaman, dimana siswa bertatap muka langsung dengan guru secara personal sehingga timbul kekakuan siswa dalam menerima pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik menjadipasif.

Sementara, kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Enjoyfull Learning* lebih menekankan konsep belajar aktif dan memperhatikan psikologi perkembangan peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga apabila siswa senang maka siswa dapat dengan cepat memahami pembelajarannya. Hal tersebut dapat dilihat pada masing-masing frekwensi baik kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran maupun hasil belajar pada tabel penerapan pembelajaran model *Enjoyfull Learning* dan *Explicit Intruction*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perbandingan model pembelajaran *Enjoyfull Learning* dengan *Explicit Intruction* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Enjoyfull Learning* memiliki daya tarik tersendiri sehingga lebih disukai oleh peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran *Explicit Intruction*, dimana hasil kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran setelah penerapan model Pembelajaran *Enjoyfull Learning* adalah 81,64 pada pre-test dan 82,58 pada posttest, untuk hasil

belajar siswa adalah 85,18 pada pre-test dan 86,44 pada posttest. Sementara hasil Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran setelah penerapan model Pembelajaran *Explicit Intruction* adalah 79,54 pada pre-test dan 80,22 pada posttest, untuk hasil belajar siswa adalah 81,44 pada pre-test dan 82,44 pada post test.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Anurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, J.M., (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press
- Budiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dahar, W. R. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning*

- di Ruang-Ruang Kelas*). Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mirdayanti, R. (2017). *Kajian Penggunaan Laboratorium Virtual Berbasis Simulasi Sebagai Upaya Mengatasi Ketidaksediaan Laboratorium*. Visipeda, Vol. 8, No.2
- Nurhayati. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wahab, A. A (2007). *Metode dan Model model mengajar*. Bandung: Alfbeta.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

▪ *How to cite this paper :*

- Zamzami, Z., & Zulkarnaini, Z. (2019). Enjoyfull Learning dan Explicit Intruccion Sebagai Alternatif Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(1), 40–52.